

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu elemen penting yang memiliki peran dalam menjadikan keberadaannya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan perkembangan budaya Islam di suatu daerah dari masa lampau hingga saat ini (Ferdian & Munawaroh, 2025). Sejak awal perkembangannya, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat melaksanakan ibadah spiritual, tetapi juga mencakup fungsi pendidikan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Ghassani & Purisari, 2021; Khikmawati, 2020). Indonesia memiliki keberagaman masjid yang tersebar diberbagai wilayah (Hafiz et al., 2025), salah satunya adalah masjid kuno yang memiliki nilai historis dan karakteristik arsitektural khas yang menjadi penanda identitas lokal yang menerapkan nilai-nilai norma yang melekat pada masyarakatnya (Hidayanti & Wasilah, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat 3.540 masjid yang digolongkan sebagai masjid bersejarah, dan di Provinsi Aceh tercatat 41 masjid yang digolongkan sebagai masjid bersejarah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Di Aceh, khususnya Kabupaten Pidie Jaya terdapat empat masjid kuno yang terdiri dari Masjid Madinah Tgk Japakeh, Masjid Tgk Di Pucok Krueng Beuracan, Masjid Baiturrahman Peiduek, dan Masjid Baitul Abraar Nyong. Keempat masjid tersebut merupakan struktur bangunan kuno di Kabupaten Pidie Jaya dengan kemiripan dari segi bentuk desain arsitektur dan memiliki nilai historis yang berbeda tiap masjidnya (Husni, 2022), serta menjadi titik awal penyebaran agama islam di Aceh dan konflik peperangan antara Kerajaan Aceh yang dipimpin Sultan Iskandar Muda melawan penjajahan Portugis. Keberadaan masjid kuno ini menjadi simbol identitas tempat yang beradaptasi terhadap kondisi geografis dan budaya lokal, dengan elemen-elemen khas yang mencerminkan sejarah serta nilai-nilai tradisional masyarakat Kabupaten Pidie Jaya.

Seiring perjalanannya waktu, terjadi pergeseran pemahaman masyarakat terhadap nilai dan makna masjid kuno dari tradisi yang sudah mengakar hingga saat ini. Terdapat dua pandangan ekstrim dikalangan umat islam terhadap keberadaan masjid kuno. Pandangan pertama berasal dari kelompok modernis yang memiliki pemikiran bahwa masjid kuno sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pandangan kedua berasal dari kalangan tradisionalis yang mempertahankan bentuk fisiknya, namun secara fungsional sering diabaikan sehingga masjid teralienasi dari kehidupan masyarakat (Saputra, 2021). Sehingga sering kali struktur bangunan bersejarah kuno mengalami perubahan struktur tata pola ruang dan bentuk fisik tanpa mempertimbangkan makna simbolik dan pengalaman spiritualnya, menyebabkan terjadinya desakralisasi ruang (Andriansyah, 2024). Pergeseran fungsi ini, mendorong pentingnya pendekatan erhadap elemen pembentuk ruang sakral, karena dapat mengungkap pola dan elemen utama yang menyusun struktur makna ruang berdasarkan kebudayaan, segi arsitektur, dan suasana ruang yang terbentuk dari interaksi budaya dan nilai spiritual masyarakat daerah.

Menurut Ardiansyah et al. (2021) yang merujuk pada temuan Utaberta et al. (2009), Karakteristik model masjid bersejarah di Indonesia rata-rata memiliki kesamaan dari pola ruang, atap, dan ornamen khas. Dengan adanya campur tangan budaya lokal, dapat mendorong pembentukan ruang sakral dengan makna yang beragam pada struktur bangunan kuno melalui latar belakang sosial, simbol, atmosfer, dan elemen-elemen fisik seperti desain arsitektural yang melekat pada struktur tersebut (Perkasa, 2020; Pranajaya et al., 2023). Sehingga dalam salah satu upaya memperkenalkan kembali identitas masa lalu, dapat mencegah hilangnya orientasi dan identitas yang telah dibentuk sejak dulu, terutama pada bangunan religius yang memiliki nilai sakral pada tempat yang dipengaruhi oleh budaya (Wahyudie et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji identifikasi pembentuk ruang sakral pada bangunan bersejarah, dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Aldina Nurin (2017) dalam kajian Ekspresi Sakral Arsitektur pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya, berfokus kepada pengungkapan bentuk ekspresi kesakralan ruang pada bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya. Melalui

tiga pendekatan terhadap dimensi utama kesakralan, yaitu elemen visual, non visual, dan spasial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai islam dan budaya jawa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Ghassani & Purisari, 2021) dalam kajian menganalisis Pengaruh Fenomena Ruang Rumah Ibadah Terhadap Perilaku Sakral Pengguna Studi Kasus Masjid Istiqlal Jakarta, berfokus kepada analisis terhadap peran elemen fisik masjid dalam membentuk kesakralan ruang melalui pendekatan fenomenologi visual dan atmosferik. Berdasarkan kajian sebelumnya, dapat dilihat bahwa pembentukan ruang-ruang sakral dalam bangunan keagamaan telah dikaji melalui berbagai pendekatan, mulai dari ekspresi visual dan budaya hingga perilaku pengguna. Namun, pada penelitian ini berupaya mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana ruang-ruang sakral terbentuk dengan mengamati elemen-elemen fisik dan ruang yang menunjukkan makna dan suasana ruang pada masjid-masjid kuno sebagai bagian dari warisan budaya.

Hilangnya keaslian dari suatu bangunan bersejarah dapat mempengaruhi makna dan nilai dari identitas bangunan, serta mengubah persepsi ruang yang berbeda dengan bangunan awalnya (Kinanti & Ikaputra, 2025). Salah satu studi kasus yang mengalami kehilangan identitas arsitektur dan makna adalah renovasi yang dilakukan pada Masjid Raya Pekanbaru. Hampir keseluruhan bagian asli bangunan dilakukan renovasi besar-besaran tanpa memperhatikan nilai dan makna masjid, sehingga hanya menyisakan empat tiang kuno, dinding, dan mihrab sebagai benda peninggalan. Akibatnya, masjid yang dibangun pada abad ke-18 tersebut turun dari posisi bangunan cagar budaya menjadi struktur cagar budaya, karena perubahan pada masjid sebesar 80% yang mengurangi nilai historis dari bangunan karena fisik masjid tidak sama dengan masjid pertama (Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi bentuk masjid tanpa mempertimbangkan keaslian bangunan, nilai simbolik dan budaya dapat menyebabkan hilangnya makna dan nilai dari keaslian bangunan.

Oleh karena itu, pada penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi, mempelajari, dan mengungkap struktur ruang sakral pada empat masjid kuno di Kabupaten Pidie Jaya yang terbentuk melalui elemen arsitektural dengan membentuk makna dan suasana ruang sebagai bentuk penyampaian nilai kesakralan

yang dipengaruhi oleh budaya setempat. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya penelitian arsitektur religius dan menjadi bagian dari upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali nilai-nilai kesakralan yang dipengaruhi oleh budaya dan identitas lokal pada masjid-masjid bersejarah Aceh, di tengah perkembangan zaman modern (Iman, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana elemen pembentuk ruang sakral yang ditinjau dari elemen arsitektur, simbol-simbol religius dan suasana ruang pada keempat masjid kuno di Kabupaten Pidie Jaya ?
2. Sejauh mana penerapan elemen-elemen pembentuk ruang sakral pada keempat masjid di Kabupaten Pidie Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan ruang sakral yang ditinjau dari elemen arsitektur, simbol-simbol religius dan suasana ruang pada keempat masjid kuno di Kabupaten Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan elemen-elemen pembentuk ruang sakral pada keempat masjid di Kabupaten Pidie Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu arsitektur serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Secara teoritis, dapat memberikan wawasan mengenai elemen pembentuk ruang sakral pada masjid kuno di Kabupaten Pidie Jaya sebagai dasar dalam upaya pelestarian elemen fisik yang membentuk makna dan suasana kesakralan ruang. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Secara teoritis, dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai kajian persamaan dan perbedaan karakteristik ruang sakral yang terdapat pada masjid-masjid kuno di Kabupaten Pidie Jaya.

1.4.1 Manfaat Praktis

Selain memberikan sumbangsih secara teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat diaplikasikan langsung oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Manfaat praktis ini diharapkan dapat menunjang pelestarian bangunan masjid kuno serta memperkuat arsip keilmuan dalam bidang arsitektur. Adapun manfaat praktis penelitian ini meliputi:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun acuan bagi Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya dan juga pengurus Masjid dalam upaya melestarikan masjid kuno yang merupakan bangunan warisan budaya dan menjadi masukan strategis bagi Pemerintah setempat agar dapat lebih memperhatikan warisan sejarah yang telah ada sejak dulu.

2. Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai data arsip ilmiah bagi Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh, yang dapat bermanfaat sebagai referensi dalam penyusunan proposal dan skripsi di masa mendatang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji empat masjid kuno di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu Masjid Tgk Di Pucok Krueng, Masjid Madinah Tgk Japakeh, Masjid Baiturrahman Peiduek, dan Masjid Baitul Abraar Nyong. Fokus penelitian ini mencakup

identifikasi elemen pembentuk ruang sakral masjid kuno yang meliputi nilai sejarah bangunan dan elemen-elemen fisik pembentuk kesakralan ruang melalui elemen arsitekturalnya, simbol, serta atmosfer ruang yang melekat pada struktur tersebut.

1.6 Sistem Penulisan

Penyusunan penelitian tentang Identifikasi Elemen Pembentuk Ruang Sakral pada Masjid-Masjid Kuno di Kabupaten Pidie Jaya ini terdiri dari lima bab, dengan setiap bab terbagi atas sub-sub serta lampiran, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I mendeskripsikan secara umum mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan keseluruhan isi penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II mendeskripsikan mengenai teori-teori yang relevan dengan elemen arsitektur, ruang sakral, bangunan masjid, bangunan kuno serta kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan topik penelitian ini.

3. Bab III Metodelogi Penelitian

Bab III menguraikan mengenai lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, populasi sampel dan metode analisa data.

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

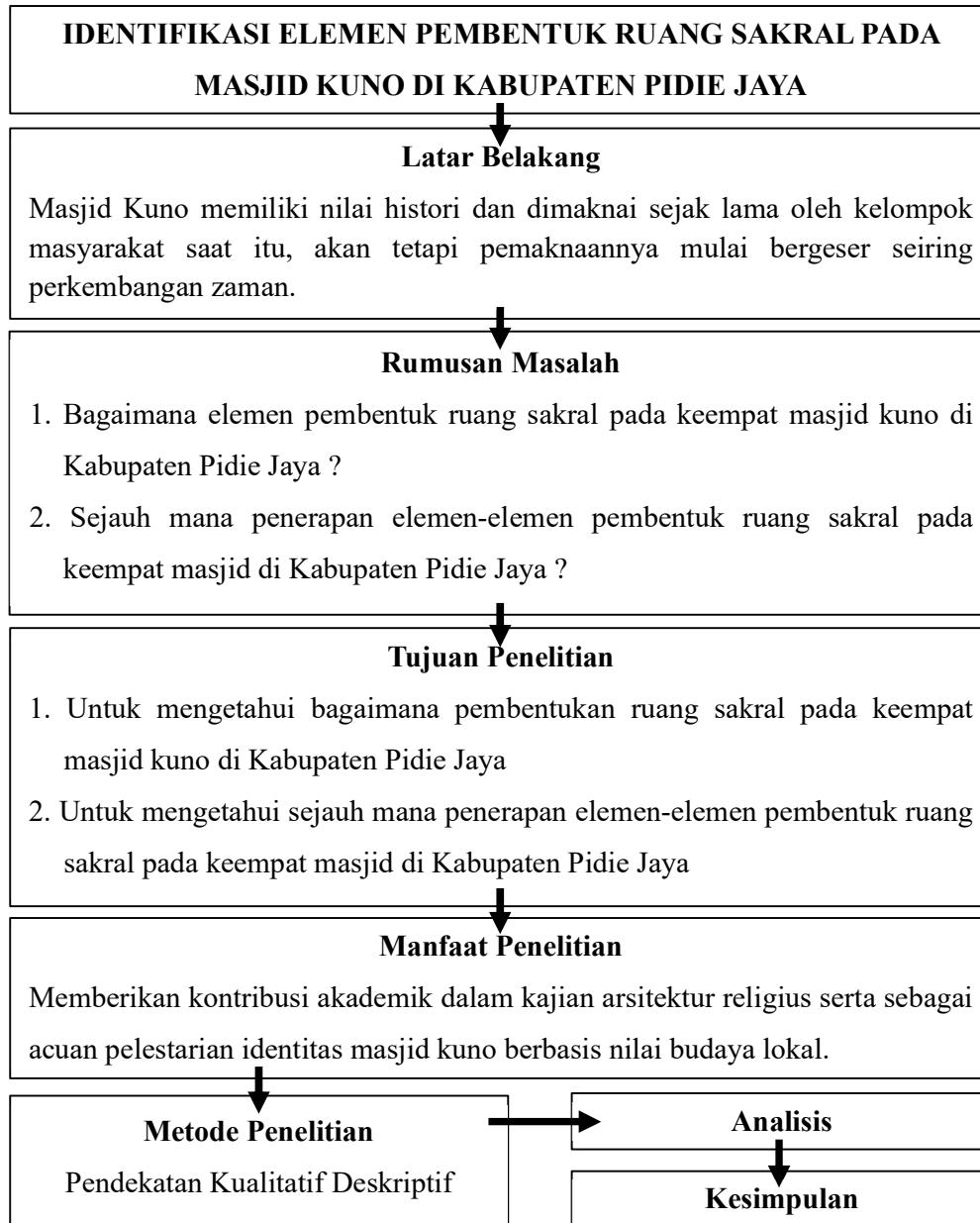
Bab IV mengidentifikasi elemen pembentuk ruang sakral masjid kuno yang meliputi elemen arsitektural, elemen simbolik, dan atmosfer ruang yang melekat pada struktur masjid tersebut.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab V memberikan penjelasan mengenai hasil keseluruhan/kesimpulan dari penelitian dan saran dari Identifikasi Elemen Pembentuk Ruang Sakral pada Masjid-Masjid Kuno di Kabupaten Pidie Jaya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar logis yang merangkum teori, hasil studi sebelumnya, dan kondisi objek kajian untuk membantu memahami masalah penelitian secara sistematis. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2025)